Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1.Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk perancangan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengubah asumsi filosofis yang Penulis dapat dalam literatur sehingga dapat diselaraskan dengan pandangan nyata terhadap peristiwa atau fenomena sosial atau humanis di sekitarnya. Penelitian kualitatif juga menekankan pada interpretasi terhadap peristiwa melalui konteks politik, sosial dan budaya dari peneliti, narasumber, dan target audiensnya (Creswell, 2004, hlm. 37).

3.1.1. Wawancara dengan Psikolog

Wawancara dilakukan dengan Dr. Margaretha Margawati van Eymeren pada tanggal 2 Juni 2018 di London School of Public Relation, Jakarta pada pukul 18.00. Beliau adalah seorang psikolog yang juga menjadi dosen di beberapa universitas ternama di Jakarta dan Tangerang, salah satunya Universitas Multimedia Nusantara. Penulis melakukan *in-depth interview* selama 36 menit.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3. 1. Bukti Wawancara dengan Dr. Margaretha

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada Dr. Margaretha, beliau menjelaskan bahwa tidak ada penelitian yang memberikan penjelasan mengenai kerentanan usia tertentu terhadap trauma. Setiap individu diciptakan unik, begitu pula dengan paparan peristiwa traumatisnya yang sangat beragam. Menurut beliau, penyebab utama trauma pasca bencana adalah kehilangan rasa aman. Rasa aman (*security*) adalah kebutuhan dasar setiap manusia, dan ketika merasa terancam dan takut secara ekstrim, hal tersebutlah yang dapat memicu trauma. Pada anak khususnya, yang menjadi suatu kengerian adalah ketika terjadinya bencana, ia menyaksikan secara langsung kepanikan dan kericuhan yang terjadi. Atau bahkan terpisah dari orang tua sehingga merasa sendiri dalam ketakutannya. Dr. Margaretha pernah menangani survivor bencana alam di Lhokseumawe pasca peristiwa tsunami 2004 dan Situgitung. Penanganan trauma pasca bencana dibedakan per rentang usia. Biasanya untuk anak-anak sifatnya berkelompok dan

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

dengan suasana bermain. Kendatipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan sesi *one-on-one* jika dirasa perlu. Metode bermain kerap kali diaplikasikan sebagai metode *trauma healing* anak karena anak belajar lewat permainan yang menyimulasikan kegiatan sungguhan. Contohnya, anak bermain masak-masakan yang menyerupai kegiatan memasak. Hal ini dapat diasimilasikan dengan trauma healing. Anak dipaparkan sebuah kejadian simulasi bencana yang mereka takuti untuk belajar bagaimana menghadapi dan menanggulanginya. Dengan adanya simulasi, anak juga dapat melihat bencana secara keseluruhan, belajar untuk menerima dan memicu adanya *Post Trauma Growth* (PTG) pada diri mereka. Selain itu, menceritakan pengalaman bencana alam yang ia takuti juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi traumanya. Menceritakan pengalaman tidak selalu dilakukan secara verbal namun juga dapat dibungkus dalam permainan, menggambar, drama, atau puisi. Sehingga dari sanalah mereka belajar untuk menerima keadaan dan bersyukur untuk kehidupannya. Hal lain yang penting adalah memberikan keyakinan pada anak bahwa ia tidak sendiri.

Gejala yang terlihat secara konkrit pada penderita trauma adalah dilakukannya hal-hal yang tidak biasanya dilakukan di kesehariannya. Dalam menelusuri ini, relawan harus peka dan harus menyelidiki secara bertahap tentang kepribadian, latar belakang, dan keseharian orang tersebut. Gejala yang dialami secara langsung adalah mimpi buruk, sulit tidur, takut terhadap suatu objek, suara, atau kata tertentu, murung dan tidak bersemangat dan menarik diri dari kegiatan sosial. Tidak jarang, beberapa penderita trauma tidak ingin mengakui ketakutannya

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

karena beberapa tuntutan sosial. Hal ini berdampak pada kesulitan relawan menggali lebih lagi tentang traumanya untuk memberikan penanganan yang tepat.

Dalam pemulihan trauma, menurut Dr. Margareth, pertama-tama harus dipaparkan dengan simulasi peristiwa traumatis yang dialami. Tujuannya adalah untuk memberikan waktu untuk penderita trauma agar dapat meluapkan emosinya. Dari macam-macam reaksi yang ditimbulkan, relawan harus cermat dan peka dalam mengamati ketakutan yang timbul. Berikan pujian dan apresiasi penderita trauma yang sudah dapat memberikan empati kepada orang di sekelilingnya yang kelihatan lebih ketakutan dibanding dirinya. Hal ini akan membangun self-esteem, dan dapat membuat mereka merasa berharga dan dihargai. Hal ini penting untuk memberikan mereka dorongan untuk memiliki semangat hidup dan berjuang.

Tahap respon terhadap bantuan pemulihan trauma yang seringkali dilihat adalah pertama-tama adanya penolakan. Penolakan terhadap bantuan, terhadap lingkungan, bahkan penolakan terhadap diri sendiri. Tahap kedua adalah menderita; yang dimaksud disini adalah ketika mulai menyadari bahwa lingkungannya, keluarganya, orang-orang terdekatnya mungkin tidak ada di sisinya lagi. Tahap ketiga adalah tahap putus asa. Pada tahap ini, seseorang penderita trauma akan merasa *helpless* dan sendirian. Namun jika dipaparkan dengan sesi-sesi pemulihan trauma, maka setelahnya akan ada tahap dimana seluruh emosinya sudah tidak dapat dipendamnya sendiri. Reaksi yang dapat terlihat adalah antara marah atau menangis. Jika tahap ini sudah terlewati, menurut Dr. Margaretha, maka pemulihan trauma akan lebih mudah.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.2. Wawancara dengan Psikolog Anak

Wawancara dilakukan dengan Dr. Heryanti Satyadi, S.Psi, M.Psi tanggal 13 Februari 2019, di Universitas Tarumanegara pada pukul 15.30 WIB. Bu Heryanti adalah salah satu dosen fakultas psikologi Universitas Tarumanegara yang merupakan juga praktisi psikolog anak di Kelapa Gading. Penulis melakukan *in-depth interview* selama 60 menit.

Gambar 3. 2. Bukti interview dengan Dr. Heryanti

Menurut Bu Heryati, dalam pelaksanaan pemulihan trauma untuk anak dan remaja memang harus dibuat sesuai dengan kebutuhan kejiwaan mereka. Yang penting ada kelompok usia sehingga bisa menjangkau sisi kognitif sesuai dengan perkembangan usianya. Bu Heryanti menyebutkan bahwa tindakan yang massa berupa hiburan-hiburan seperti menggambar, mewarnai, bukan bagian dari proses pemulihan. Kebanyakan dari anak-anak dan remaja tidak sadar akan kondisi

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

psikologis mereka. Yang mereka tahu hanya takut, bimbang, malas bersosialisasi, padahal jika terus menerus seperti itu, ada indikasi ke arah trauma atau PTSD.

Secara teori, pendekatan terhadap anak penyintas bencana alam memang tidak bisa sembarangan. Biasanya menggunakan pendekatan melalui orang-orang yang sudah dikenal oleh anak, misalnya guru, pak RT, dan lain sebagainya. Anak akan merasa terancam dan takut apabila langsung didatangi sekumpulan orang yang tidak dikenalnya. Juga bisa menggunakan pengalaman tentang hal-hal yang pernah dipelajarinya, misalnya menari atau menyanyi sebagai pendekatan yang menyenangkan. Bu Heryanti juga melihat bahwa relawan-relawan yang tidak memiliki persiapan yang matang cenderung takut untuk mendekati anak-anak secara personal. Biasanya datang bergerombol atau paling tidak bertiga dengan teman lainnya.

Bu Heryanti menganalogikan proses trauma healing seperti proses menyuntik. Tahap 'membujuk' agar anak tersebut terbuka dan bercerita itu butuh waktu. Namun waktu prosen 'menyuntikkan' trauma healing kepada si anak akan lebih cepat dan mudah. Setelah terbuka, proses trauma healing adalah bagaimana relawan bisa memberikan pengertian secara kognitif terhadap konsep-konsep yang masih abstrak di kepala mereka. Misalnya seperti tentang kematian, atau bagaimana timbulnya suatu bencana di wilayah tertentu. Relawan memberikan waktu juga untuk anak dan remaja bersedih, berduka terhadap apa yang dialaminya. Setelah itu baru diberikan kata-kata penguatan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Untuk anak yang usianya lebih muda, batita dan balita, mungkin bisa dipermudah dengan analogi sederhana benda-benda di sekitarnya yang dikenali. Misalnya dengan analogi binatang yang kehilangan anaknya. Penggunaan metode ini pada konteksnya akan sama. Namun kontennya harus berubah sesuai dengan nilai dan budaya yang dianut di wilayah tersebut. Karena pada dasarnya tugas perkembangan setiap rentang usia itu sama.

Bu Heryanti menganjurkan menggunakan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membantu anak dan remaja keluar dari gangguan psikologis mereka. Yaitu dengan memberikan pengertian dan pikiran logis atau juga berupa pemaparan kenyataan yang pahit mengenai suatu hal. Kemudian, menghubungkannya dengan kondisinya yang sekarang mungkin reaksinya bisa menangis, marah, atau terdiam dan kebingungan. Selanjutnya akan berpengaruh secara alami terhadap cara bertindak dan berperilaku si anak dan remaja ini. Cara penyampaiannya atau metode komunikasinya disesuaikan dengan rentang usianya.

3.1.3. Wawancara dengan Relawan Lokal sekaligus Penyintas

Wawancara dilakukan dengan Sarah Adillah pada tanggal 29 Januari 2019 di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang pada pukul 15.00. Sarah adalah seorang mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara asal Palu. Ia baru saja menjadi relawan Donasinema untuk membantu proses trauma healing khususnya anak dan remaja di Palu. Penulis melakukan *in-depth interview* selama 33 menit.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Gambar 3. 3. Bukti Wawancara dengan Sarah Adilah

Melalui wawancara yang penulis lakukan, Sarah mengemukakan bahwa ia pergi ke Palu awalnya dalam rangka *trauma healing* melalui pemutaran film yang dipayungi oleh gerakan dari Donasinema. Sehingga ia tidak tahu bagaimana kondisi para penyintas sebelum ia berangkat ke sana. Persiapan yang dilakukan bersama timnya hanya satu minggu sebelum trauma healing dilakukan. Biasanya lebih ke survey beberapa lokasi, akses ke lokasi tersebut dan pendataan jumlah penyintas yang berada di posko-posko. Ternyata, jumlah penyintas anak-anak yang selamat cukup banyak dan belum tentu mereka masih memiliki orang tua. Sarah melakukan aksi sosial Donasinema di tiga tempat yaitu Palu, Sigi dan Donggala.

Menurutnya, anak-anak adalah golongan usia yang tidak memiliki pilihan, dalam artian, belum mengenal dirinya secara utuh. Terkadang anak belum mengetahui bahwa rasa takut yang dirasakannya itu adalah trauma. Sehingga tidak

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

bisa mencari solusi atau lari dari ketakutannya tersebut. Dari pengalamannya di posko-posko, Sarah bercerita bahwa kegiatan yang sehari-hari dilakukan oleh anak-anak hanya bermain dan melakukan kegiatan keagamaan. Relawan yang datang ke posko-posko tersebut juga tidak terlalu sering, sekitar satu sampai dua kali dalam sebulan. Kegiatannya pun hanya sebatas kegiatan yang menyibukkan anak-anak agar tidak merasakan kesepian sehingga mengingat kejadian-kejadian traumatik yang menimpanya.

Upaya-upaya lain yang Sarah lihat sudah dilakukan adalah pembangunan huntara (hunian sementara) dan beberapa taman bermain. Namun, sebenarnya belum ada pihak yang benar-benar mengerti dan menangani dampak psikologis bencana alam terhadap anak-anak tersebut secara berkala. Sarah juga bercerita tentang Asti salah satu anak penyintas bencana di Palu yang memiliki penyakit khusus, dan biasanya dirawat oleh neneknya. Namun bencana di Palu merenggut nyawa neneknya, sehingga ia harus tinggal bersama tantenya yang bekerja sebagai petani garam. Karena himpitan ekonomi, Asti yang sedang dalam keadaan terguncang karena neneknya yang meninggal, tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Hal ini menyebabkan Asti stress dan memicu gangguan kesehatannya, bahkan sampai memecahkan pembuluh darah di otaknya sebelum akhirnya meninggal. Menurut Sarah, penanganan anak seperti Asti harus intensif dan diprioritaskan. Namun karena keterbatasan relawan atau psikolog serta dokter di daerah tersebut, nyawa Asti tidak tertolong.

Sarah juga mengemukakan tentang keprihatinannya pada penyintas usia pra remaja, yaitu yang duduk di kelas lima atau enam SD hingga SMP awal.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Menurutnya, dalam fase pubertas ini, secara emosional mereka terguncang karena banyak perubahan hormonal dan fisik yang mereka alami, ditambah lagi dengan perubahan lingkungan sosial mereka secara drastis. Hal ini juga diperburuk dengan penyakit-penyakit di posko akibat sanitasi yang buruk.

Menurut pengamatan Sarah waktu di Palu, peran pemerintah minim dalam menangani situasi darurat bencana. Yang dilihat, lebih banyak tenaga relawan NGO yang terlibat dalam aksi kemanusiaan di sana. Relawan nasional yang datang juga karena tergerak secara manusiawi untuk menolong masyarakat Palu. Maka dari itu, tidak sedikit yang masih terlihat belum cukup berwawasan menangani situasi darurat bencana. Ditambah lagi dengan perbedaan bahasa dan budaya, hal ini juga mempersulit tenaga relawan untuk membantu. Beberapa di antara relawan yang ikut terjun juga adalah masyarakat lokal Palu dan sekitarnya. Mereka tidak mau berlama-lama bersedih dan terpuruk. Sarah juga ikut membantu satu minggu pascca terjadinya bencana dan sempat melihat informasi grafis sederhana mengenai penanganan penyintas bencana alam secara global.

3.1.4. Wawancara dengan Relawan Lokal sekaligus Penyintas

Wawancara dilakukan dengan Rahmadiyah Tria Jayati tanggal 13 Februari 2019 via telepon, pada pukul 12.00 WITA. Rahmadiyah atau yang biasa dikenal sebagai Amoi ini adalah relawan Forum Sudut Pandang asal Palu. Ia dan teman-temannya di Forum Sudut Pandang, yang rata-rata asal Palu, memberikan edukasi kebencanaan juga terapi trauma healing khususnya anak dan remaja penyintas bencana alam di Palu. Penulis melakukan *in-depth interview* selama 30 menit.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Kak Amoi mengatakan bahwa di Forum Sudut Pandang, anggotanya adalah orang-orang yang tidak berlatar belakang pendidikan psikologis. Namun karena kondisi di Palu (setelah bencana) ternyata dilihat memerlukan bantuan dalam ranah penyembuhan trauma pasca bencana, maka mereka dalam keadaanya sebagai penyintas juga turun membantu melakukan *trauma healing.* Karena tidak berlatar belakang pendidikan kesehatan mental, pendekatan penyembuhan trauma yang dilakukan kebanyakan berbasis kepada keilmuan seni dan sastra.

Forum Sudut Pandang membuat sebuah program bermain dan belajar untuk para penyintas. Ingin membuktikan bahwa mereka bisa pulih dengan cara mereka sendiri yaitu dengan menceritakan dan mendengar pengalaman masing-masing terhadap bencana. Kemudian, anak-anak diminta untuk menggambar dan menulis (apabila sudah bersekolah) dan didokumentasikan menjadi sebuah buku berjudul "Yang Kitorang Rasa Waktu Gempa". Buku ini bertujuan untuk menjadi pengingat bencana yang terjadi. Karena di Palu sendiri, bencana gempa dan tsunami sekaligus likuifaksi sudah pernah terjadi ratusan tahun yang lalu, namun belum pernah ada penyuluhan tentang menanganinya kepada masyarakat yang ada sekarang.

Dari komunikasi lebih lanjut terkait panduan dan metode trauma healing, Kak Amoi mengaku belum ada penyuluhan dari pemerintah maupun panduan untuk mengetahui dasar-dasar psikologis yang dapat dipraktikkan di lapangan. Menurutnya, relawan perlu memiliki dasar-dasar penanganan psikologis yang tepat karena memang di beberapa tempat seperti di Kulawi, ia menemukan satu anak yang langsung ketakutan jika melihat relawan masuk ke daerahnya. Sejauh ini, kegiatan trauma healing yang dilakukan bermodalkan kesamaan bahasa dan budaya

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

sehingga memudahkan Kak Amoi dan teman-teman untuk dapat masuk ke lingkungan dengan cepat. Persiapan tiap kali melakukan trauma healing pun tidak banyak; biasanya juga bersamaan dengan teman-teman relawan lainnya (yang non penyintas) yang sudah mempersiapkan materi, Forum Sudut Pandang mengajak anak-anak dan remaja untuk berkumpul.

Ada beberapa cara untuk pendekatan awal dengan anak-anak sebagai relawan. Salah satunya adalah dengan bertanya kepada orang-orang terdekat anak misalnya, guru di sekolah mereka. Menurut Kak Amoi, guru-guru sangat mengenal dan mengetahui perilaku dan tabiat anak-anak sebelum terjadinya bencana. Sehingga hal ini dapat menjadi tolak ukur perubahan, serta menjadi indikasi gangguan psikologis mereka. Pendekatan kedua adalah menjadi teman dan keluarga untuk anak-anak di posko-posko pengungsian. Artinya, menyediakan waktu secara berkala untuk memantau perkembangan psikis mereka sampai akhirnya bisa bercerita dan mencurahkan ketakutan dan emosi yang mereka rasakan.

Menurut Kak Amoi dan kawan-kawan Forum Sudut Pandang lainnya, salah satu cara terbaik untuk menyembuhkan diri mereka sendiri adalah dengan bergerak dan membantu orang lain. Berbagi cerita dengan orang lain (dalam hal ini anak-anak) yang juga memiliki pengalaman serupa, bahkan lebih buruk dari yang mereka rasakan dapat menjadi suatu kekuatan tersendiri.

3.1.5. Wawancara dengan Psikolog sekaligus Relawan

Wawancara dilakukan dengan Ibu Jackie Viemilawati pada tanggal 26 Februari 2019 di Yayasan Pulih pada pukul 15.30 WIB. Bu Jackie merupakan psikolog

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

sekaligus relawan yang baru saja menjalankan tugas dinasnya di Palu. Bekerja di Yayasan Pulih, Bu Jackie aktif dalam memberikan penyuluhan untuk tenaga-tenaga relawan psikososial, serta memberikan penyuluhan langsung kepada beberapa organisasi terkait untuk penanggulangan pasca bencana. Penulis melakukan *in-depth* interview bersama beliau selama 57 menit.

Gambar 3. 4. Bukti Wawancara dengan Bu Jackie Viemilawati

Bu Jackie menjelaskan beberapa sistem untuk dapat menangani tanggap darurat bencana di Palu. Yayasan Pulih sudah terhubung dan bekerja sama dengan badan pemerintahan terkait dengan sistem delegasi/ pengutusan ke daerah-daerah bencana. Salah satunya adalah sistem cluster yang mana sebelum terjadinya bencana membuat beberapa pelatihan-pelatihan kebencanaan serta program mitigasi bencana. Kegiatan ini meliputi membuat panduan, penyuluhan saat bencana terjadi apa yang harus dilakukan, serta pelatihan untuk wilayah-wilayah yang dianggap rawan bencana. Yayasan Pulih ada di cluster Nasional kesehatan, sub-cluster kesehatan jiwa (psikososial) dan sub-cluster kesehatan reproduksi

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

(kekerasan seksual). Di Palu sendiri, Yayasan Pulih ada di cluster perlindungan dan pengungsian, sub-cluster psikososial yang ketuanya adalah Puskris UI. Biasanya setelah bencana terjadi, Ketua cluster memanggil beberapa sub-cluster-nya untuk menjadi *Technical Assistant* (TA); memberikan penguatan pelayanan kapasitas psikososial kepada relawan-relawan psikososial di wilayah tersebut, tidak secara langsung menangani kasus psikososial di sana. Materi disesuaikan dengan fase bencana, misalnya di tahap awal akan memberikan ilmu tentang PFA untuk si pemberi layanan psikososial.

Mekanisme *request* dan kolaborasi juga dapat ditangani oleh Yayasan Pulih yaitu bekerja sama dengan beberapa badan atau lembaga yang membutuhkan penanganan psikologis. Biasanya mereka meminta layanan massive untuk karyawan sekaligus penyintas. Pertimbangannya biasanya alokasi waktu, *budget* yang diberikan dan kesempatan, juga level intervensi yang diberikan. Idealnya intervensinya bertingkat, dimulai dari intervensi rendah (PFA), intervensi moderat, lalu dalam beberapa kasus intervensi tinggi (hypnotherapy, dsb).

Ibu Jackie menyatakan bahwa isu mental health dan psychosocial secara internasional maupun nasional berbasis pada modul dari IASC (Inter-Agency Standing Committee). Dari standar atau modul yang disediakan tersebut, barulah disesuaikan dengan kebudayaan di Indonesia dan disesuaikan dengan fase-fase intervensi yang benar. Perlu dipahami oleh relawan dan pekerja sosial bahwa kondisi psikologis dan kondisi fisik berkaitan. Artinya kalau kebutuhan dasar terpenuhi, disertai dengan cara memberikan dan mendengarkan kebutuhan dasar ini

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

baik, minimal pekerja sosial tidak akan menambah konflik baru yang mempengaruhi keadaan psikologis mereka.

Membandingkan dengan metode yang digunakan sebelumnya yaitu *debriefing*, yang dianggap memiliki intervensi yang lebih tinggi dan jika dilakukan sekali saja akan berbahaya. PFA menjadi solusi untuk intervensi yang lebih rendah dan mudah dipelajari oleh siapa saja. Relevan juga jika penetrasi atau pemaparan PFA ini diberikan saat keadaan tanggap darurat bencana, karena pada tahap ini penyintas bencana alam sedang bereaksi secara alami terhadap peristiwa traumatik yang baru saja ia alami.

Menurut Bu Jackie, intervensi PFA adalah intervensi yang cocok untuk dijadikan sebuah informasi dalam edukasi kebencanaan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana karena sangat mungkin untuk disosialisasikan dan dipraktikkan oleh semua orang. Media yang Bu Jackie amati pasca Aceh 2004 seperti leaflet, brosur atau media cetak lain dianggap kurang berdampak untuk psikoedukasi, yang dianggap berdampak adalah media yang dapat berinteraksi. Bu Jackie juga mengatakan bahwa ia melihat banyak informasi yang perlu dibagikan terkait dengan mitigasi bencana, namun minim publikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Waktu juga menjadi penentu efektivitas penetrasi edukasi kebencanaan. Idealnya, sebelum bencana terjadi, masyarakat sudah mendapatkan edukasi. Namun, seringnya tidak dilatih terus menerus sehingga pelatihan yang sudah pernah dilakukan terlupakan. Sehingga pelatihan segera setelah bencana justru menjadi efektif, karena dalam posisi membutuhkan edukasi mengenai penanganan psikologis kebencanan ini. Media informasi melalui internet memiliki keunggulan

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

dalam penetrasi segera pasca bencana, karena kecepatan terjangkauannya lebih cepat dari relawan manapun yang turun ke lapangan.

Golongan rentan seperti anak-anak dan lansia akan lebih menjadi penerima PFA. Sedangkan, Golongan pemberi PFA adalah yang diluar lingkaran tersebut. Menurut penelitian Bu Jackie selama di Palu, kalangan pra remaja dan remaja tidak mendapat intervensi apapun dari relawan yang datang. Banyaknya kegiatan dipusatkan kepada anak-anak dan orang dewasa. Padahal menurut Bu Jackie, kaum remaja ini membutuhkan pertolongan juga. Di sisi lain, mereka memiliki potensi yang besar untuk berperan banyak dalam lingkungan sosialnya, termasuk untuk melakukan PFA.

Di akhir pembicaraan, Bu Jackie sangat antusias terhadap media informasi PFA berbasis internet dengan target pemaparan anak muda (adolescent dan youth menurut *United Nation Population Fund*, yaitu usia 11-24 tahun), idealnya sebelum bencana terjadi (tahap mitigasi) namun tetap relevan jika diakses sesaat setelah bencana. PFA dirasa cocok untuk rentang waktu nol hingga tiga bulan setelah bencana terjadi karena tidak memerlukan alat khusus untuk proses pemaparannya, dapat dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja. Internet akan mati sesaat setelah bencana, namun akan bisa diakses lagi beberapa jam kemudian; lebih cepat jika dibandingkan dengan relawan atau petugas sosial dapat masuk ke wilayah tersebut (apalagi jika bencananya sampai merusak akses). Penyebaran informasinya juga bisa melalui media sosial dan komunikasi yang ada. Ada baiknya juga jika disertakan dengan nomor-nomor telepon ke layanan kemasyarakatan yang berkaitan dengan psikososial dan kesehatan mental.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Bu Jackie juga menambahkan bahwa media informasi mengenai penanganan psikologis awal berbasis media yang mudah penyebarannya ini sudah lama diidam-idamkan lembaga pemerintahan. Karena di lapangan, yang terjadi adalah terlalu panjangnya proses birokrasi dalam lembaga-lembaga memperlambat dan menunda agenda kerja yang seharusnya dilakukan segera setelah bencana. Misalnya, Psychological First Aid (PFA) yang seharusnya dilakukan di nol sampai tiga bulan pertama harus tertunda karena budget belum turun. Hal ini memperkuat argumen penulis untuk membuat media informasi PFA agar dapat segera dilakukan segera setelah bencana terjadi oleh siapa saja.

3.1.6. Wawancara dengan Palang Merah Indonesia (PMI)

Wawancara dilakukan dengan Bapak Leo Pattiasina selalu Kepala Subdivisi Pelayanan Kesehatan PMI Pusat pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 11.00 WIB. Penulis melakukan *in-depth* interview selama 40 menit di Markas Pusat PMI di Jakarta Selatan.

Gambar 3. 5. Bukti Wawancara dengan Pak Leo Pattiasina

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Pak Leo memperlihatkan skema perkembangan reaksi-reaksi alami setelah terpapar bencana hingga menjadi trauma. Masa awal setelah terpapar kejadian traumatis seperti bencana alam, reaksi-reaksi emosional akan muncul seperti marah, sedih, bingung, gelisah, dan lain sebagainya. Reaksi ini berbeda-beda tiap individu yang mengalaminya. Semua ini normal ketika diperhadapkan dengan situasi yang mencekam bagi setiap individunya. Jika emosi-emosi ini tetap ada pada kadar tertentu selama tenggat waktu satu bulan sejak terjadi bencana, barulah tenaga psikososial dapat mengindikasikan adanya trauma.

Di PMI (Palang Merah Indonesia), ketika terjadi bencana, dukungan psikososial diberikan untuk mencegah reaksi-reaksi emosional yang timbul menjadi berkepanjangan dan menjadi trauma. Yang berhak mengindikasikan adanya gejala trauma adalah tenaga psikolog professional yang terjun ke lapangan, bukan pemberi layanan dukungan psikososial dari PMI. Karena pada jangka waktu nol sampai satu bulan, reaksi yang dikeluarkan penyintas masih dianggap reaksi manusiawi yang normal, maka pemberian layanan psikososial mengarah ke aktivitas yang normal. Dalam hal ini seperti pengembalian fungsi masyarakat ke aktivitas sosial yang normal. Misalnya, ibu-ibu diajak untuk memasak dan menyiapkan makanan di posko-posko, bapak-bapak diajak untuk mengaji, dan lain sebagainya.

Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan negara lain. Pemulihan psikologis di Indonesia juga dilakukan secara adat dan kebudayaan. Misalnya di Papua, jika ada anggota keluarga yang meninggal, aka nada upacara potong jari. Setelah itu, biasanya keluarga yang ditinggalkan lebih rela dan kembali ke fungsi sosialnya sehari-hari. PMI menggunakan pendekatan kebudayaan dalam

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

setiap penetrasi pemulihan psikologis pasca bencana, karena menurut Pak Leo, hal ini sangat efektif.

Pak Leo juga menjabarkan: saat terjadinya bencana, pasti ada emosi-emosi yang harus dilepaskan (*emotional relieve*) atau diventilasi, kemudian diberikan dukungan psikososial melalui budaya dan nilai-nilai kedaerahan. Jika kedua metode ini tidak efektif, barulah PMI mengeluarkan surat rujukan ke psikiater atau psikolog yang dapat menolong mereka dengan terapi lebih lanjut. Teknik ventialasi emosional yang digunakan oleh PMI adalah *Psychological First Aid (PFA)*. Menurut Pak Leo, *Psychological First Aid (PFA)* ini mudah untuk dilakukan siapa saja, dengan pelatihan setengah hari, seseorang sudah dapat memberikan bantuan PFA kepada penyintas. Bantuan PFA ini terus diberikan hingga emosi penyintas tentang bencana tercurahkan semuanya. Setelah itu, idealnya, diajak untuk terlibat secara sosial bersama masyarakat di sekitarnya. Hal ini disesuaikan lagi dengan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Dengan harapan ritme normal kehidupan di wilayah tersebut akan hidup kembali, sehingga tekanan psikologisnya bisa kalah dengan kegiatan sosial yang dilakukan.

Di PMI tidak memiliki panduan secara terstruktur terhadap waktu, karena mempertimbangkan kebutuhan, kerusakan, dan budaya tiap daerah yang berbeda-beda tiap terjadi bencana alam. Prinsip organisasi PMI juga tidak memperbolehkan relawan untuk menangani sendiri kasus trauma lanjutan dan PTSD. PMI bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, universitas dan rumah sakit setempat untuk memberikan terapi kepada masyarakat yang dirujuk.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Untuk perancangan Penulis, Pak Leo memberi saran untuk memasukkan konten tentang tahapan-tahapan normal yang akan selalu ditemui setelah terjadi bencana. Sehingga tidak dilabeli dari awal bahwa masyarakat setempat mengalami trauma bencana. Ditambah juga dengan konten penanganan sederhana terhadap reaksi-reaksi psikologis, termasuk *Psychological First Aid* (PFA) yang mampu dilakukan oleh semua orang bukan hanya psikolog. Dengan dipenuhinya pengetahuan dasar ini dan ditambah dengan nilai gotong royong di dalam masyarakat, Pak Leo optimis pemulihan psikologis pasca bencana akan berjalan lebih baik.

Informasi tambahan dari Pak Leo adalah bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana di Indonesia, belum memiliki SOP mengenai pemberian psikososial. Sedang direncanakan untuk dibuat bersama beberapa lembaga dan universitas yang bekerja sama dengan BNPB.

3.1.7. Wawancara dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Wawancara dilakukan dengan Ibu Rita Indrayani selaku Kepala Seksi Relokasi di Direktorat Penanganan Pengungsi Kedeputian Bidang Penanganan Darurat dan Ibu Mima Kepala Seksi Penanganan Pengungsi pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 14.00 WIB. Penulis melakukan *in-depth* interview selama 40 menit di Graha BNPB, Jakarta Timur.

Pada spesifiknya mengenai pelayanan psikologis awal di BNPB belum ada divisi yang benar-benar khusus untuk memantau penanganan ini. Hal ini disebabkan keterbatasan tenaga psikolog untuk menangani penyintas di posko-

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

posko pengungsian. Dalam pelaksanaannya, BNPB bekerja sama dengan berbagai lembaga dan NGO untuk penanganan terkait dengan psikososial yang lebih dalam lagi. BNPB bekerja sebagai pendamping saja.

Menurut pengamatan Bu Mima, relawan lokal memang menjadi salah satu sumber tenaga terbanyak dan yang efektif, karena memiliki latar belakang budaya yang sama. Sehingga tidak kesulitan saat harus berkomunikasi, menanyakan kebutuhan dan menerima saran serta keluhan. Kendala bahasa menurut Bu Rita merupakan kendala terbesar untuk masuk dan menangani penyintas di wilayah-wilayah apalagi yang tidak dapat berbahasa Indonesia.

Bu Rita menambahkan tentang NGO (*non governmental organization*) yang ada di wilayah-wilayah bencana memang tidak dapat dikontrol dari BNPB saja. Melainkan harus memiliki inisiatif untuk bekerja sama dan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga di daerah. Kecenderungannya di Indonesia, setiap kali ada bencana, relawan dari segala penjuru pasti langsung turun tangan dan membantu.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.8. Observasi Existing

3.1.8.1. Agar Badai Cepat Berlalu

Gambar 3. 6. Cover buku Agar Badai Cepat Berlalu
(http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/index.php/web_v2/detail/41_551.22WITa)

Dalam buku karangan Witkin ini, kelebihannya adalah materi konten buku tentang prosedur jelas yang disusun berdasarkan waktu terpaparnya penyintas dengan bencana yang dialaminya. Buku ini dirancang dengan prediksi-prediksi reaksi alamiah yang akan dialami dan bagaimana cara menanggulanginya. Ditulis dengan sudut pandang orang ketiga/ pengamat dan melalui analisa penulis diperuntukkan bagi usia yang sesuai dengan target penulis. Konten buku ini lebih merujuk kepada pengenalan reaksi psikologis alamiah yang sudah atau akan dirasakan pembaca (penyintas bencana alam). Beberapa sub-bab-nya juga membahas bagaimana memberikan pertolongan psikologis pada golongan-golongan rentan

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

misalnya anak-anak dan lansia. Buku ini secara fisik berukuran 15x23cm sehingga menurut pengamatan Penulis mudah dibawa ke lokasi bencana.

Di sisi lain, dampak psikologis bencana terhadap tiap individu berbeda, maka buku ini Penulis nilai terlalu general untuk suatu reaksi yang sifatnya subjektif. Buku ini dibagi dengan ukuran rentang waktu setelah bencana. Hal ini jika disosialisasikan kepada masyarakat awam ditakutkan akan menjadi bumerang karena terlalu terpaku pada satu *timeline* yang seharusnya disesuaikan dengan berbagai aspek lainnya. Selain itu, karena buku ini adalah buku terjemahan, ada beberapa konten yang belum disesuaikan dengan budaya dan cara penanganan bencana di Indonesia. Secara visual buku ini disusun dengan *single column grid* sehingga terkesan monoton. Yang terakhir, Penulis mendapat kesulitan untuk memperoleh buku ini. Di Perpustakaan Nasional pun, buku ini hanya tersedia satu eksemplar saja.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.8.2. *Psychological First Aid Guide for Field Workers* (WHO)

Gambar 3. 7. Cover dan konten *Psychological First Aid Guide for Field Workers* (Sumber: WHO, 2011)

Buku panduan *Psychological First Aid* susunan *World Health Organization* (WHO) ini sudah sangat dikenal di kalangan organisasi tanggap bencana seperti BNPB dan PMI. Kontennya kredibel dan dapat dipercaya karena resmi diterbitkan oleh WHO dan dapat diakses oleh siapa saja melalui pencarian di *search engine*. Secara konten, buku ini mudah dimengerti, memiliki tampilan visual yang rapi, dengan beberapa ilustrasi yang menerangkan kejadiannya dengan baik. Dibandingkan dengan buku mengenai *Psychological First Aid* terbitan organisasi lainnya pun, prinsip-prinsip aksi dalam buku ini termasuk ringan dan ringkas. Namun di sisi lain, buku ini masih dalam bahasa Inggris sehingga kurang relevan dan fleksibel jika dijadikan sebagai panduan resmi di Indonesia. Seperti buku panduan

lainnya, buku ini juga masih sangat padat dengan informasi visual melalui teks, ilustrasi, foto, tabel dan lain sebagainya. Konten dalam buku ini mudah dimengerti, namun belum sedetail buku PFA lainnya (ada rujukan kalimat atau studi kasus yang nyata).

3.1.8.3.Mendampingi Anak Pasca Trauma

Gambar 3. 8. Cover buku Mendampingi Anak Pasca Trauma
(http://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000009421/Description)

Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Buku ini merupakan buku terjemahan sehingga beberapa dari isinya harus disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Kontennya dibagi berdasarkan peran-peran orang terdekat anak dan bagaimana cara bersikap di depan anak dibagi berdasarkan peran-peran orang terdekat anak dan bagaimana cara bersikap di depan anak yang baru saja mengalami peristiwa traumatis. Tentang keterjangkauan buku, penulis tidak melihat adanya terbitan terbaru dari buku ini selain dari tahun terbit 2006 (terbitan pertama), Penulis tidak

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

melihat adanya terbitan terbaru dari buku ini selain dari tahun terbit 2006 (terbitan pertamanya). Kontennya dibagi dari beberapa perspektif yaitu dari pendamping di rumah (orang tua), tenaga pendidik (di sekolah) dan relawan. Namun penyampaian informasinya sebenarnya menjadi berulang, karena pada dasarnya, pendampingan trauma memiliki prinsip-prinsip yang sama walaupun dilakukan oleh oknum dan di tempat yang berbeda-beda.

3.1.8.4. Psychological First Aid Field Operations Guide (NCTSN)

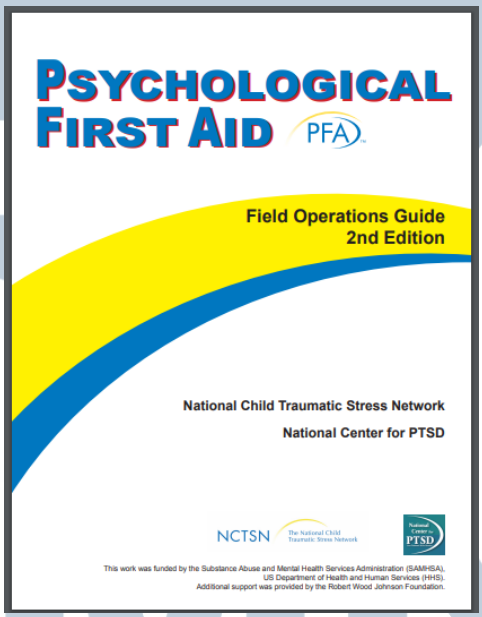

Gambar 3. 9. Cover *Psychological First Aid Field Operations Guide*
(Sumber: Brymer et al., 2006)

National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) bersama dengan National Center for PTSD di Amerika merancang juga sebuah panduan pelaksanaan PFA. Yang berbeda dari milik WHO adalah runtutan aksi inti yang dilakukan menurut NCTSN yang lebih lengkap. Dibagi ke dalam delapan tonggak aksi disertai penjelasan, Penulis merasa NCTSN memang mentargetkan buku ini untuk kalangan dengan edukasi yang lebih tinggi.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris, namun tidak jarang ditemukan bahasa-bahasa yang Penulis sulit mengerti karena merupakan bahasa yang lebih teknis. Beberapa hal lainnya yang Penulis perhatikan di dalam buku ini adalah buku ini memiliki runutan yang spesifik dan lebih detail mengenai kejadian-kejadian yang diperkirakan akan terjadi. Misalnya, tentang kematian orang-orang terdekat. Di dalam buku ini tertulis langkah jelas untuk menghadapi hal ini ke segala rentang usia, bagaimana menjelaskan dan apa saja yang boleh dan tidak boleh diucapkan saat sedang melakukan pemaparan PFA. Informasi ini penting untuk diketahui karena tujuan pemaparan PFA bukan untuk menambah masalah bagi penerima layanan, dalam hal ini penyintas bencana alam.

Di sisi lain, secara susunan buku pada umumnya, tidak memiliki daftar isi. Sehingga, pembaca kesulitan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Secara layout juga masih monoton dan minim ilustrasi berupa foto, gambar, komik, warna yang mampu memberi penjelasan yang lebih menggambarkan kualitas konten buku ini. Konten di dalamnya juga kurang sesuai dengan target yang Penulis tuju, karena pemilihan kata yang rumit dan sulit untuk masyarakat awam. Kekurangannya lagi adalah cara mendapatkan buku ini. Di website NCTSN, untuk mendapatkan modul ini harus sign up atau mendaftarkan diri dulu. Hal ini Penulis anggap kurang praktis karena tidak dapat langsung didownload ketika butuh.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.8.5.*Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings* (IASC)

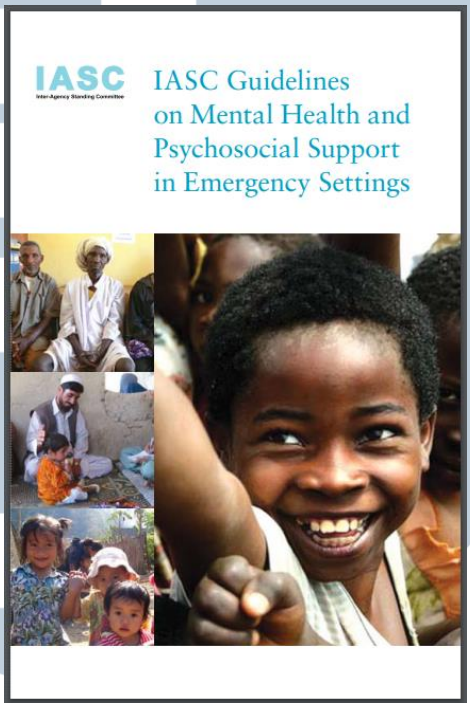

Gambar 3. 10. Cover *IASC Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*
(Sumber: IASC, 2017)

Dalam penanganan sebuah situasi darurat seperti bencana alam diperlukan pengetahuan yang terintegrasi untuk menanganinya. Menyadari hal tersebut IASC membuat suatu module yang menitikberatkan pada kondisi psikologis dan segala sesuatu yang mempengaruhinya. Dalam panduan berupa *digital book* yang disusun materi di dalamnya adalah tentang beberapa faktor lain yang harus diketahui oleh tenaga penyedia penanganan psikososial sebelum melakukan metode tertentu pada penyintas. Metode pemaparan yang digunakan oleh IASC dalam buku ini adalah metode study case. Lengkap dengan latar belakang pengambilan tindakan, tindakan yang dianjurkan,

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

skala keberhasilan dan tentunya disertakan bukti atau contoh yang sudah pernah di lakukan, salah satunya penanganan bencana di Aceh 2004 silam. Menurut pengamatan Penulis setelah membaca panduan ini, materi di dalam buku ini lebih ditujukan kepada relawan yang bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap suatu lembaga atau organisasi tertentu. Sehingga dalam panduan ini lebih ditekankan kepada sinergi dalam bekerja bersama menangani bencana. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa ilmiah yang biasa digunakan dalam pelaporan formal. Sehingga beberapa kosakatanya tidak familiar jika buku ini ditargetkan untuk konsumsi masyarakat awam. Terlepas dari kontennya yang berbobot dan matang karena sudah terbukti dengan implementasi pada bencana alam atau sosial yang ada, untuk target yang Penulis tuju, buku ini terlalu kompleks dan perlu informasi dasar sebelum membaca keseluruhan konten buku ini. Secara desain, buku ini tergolong rapi dan sistematis dalam penyusunannya. Namun, seperti laporan ilmiah pada umumnya, minimnya keterangan atau ilustrasi visual membuat buku ini membosankan dan sulit diingat kontennya untuk kemudian dipraktikkan di lapangan. Buku ini berisi tentang anjuran-anjuran dan rujukan-rujukan yang penting untuk dilakukan di lokasi bencana. Namun lebih dari itu, untuk publikasi kepada masyarakat, Penulis melihat kebutuhan untuk juga menyertakan pembatasan-pembatasan berupa larangan untuk mempertegas fungsinya dalam memberikan penanganan psikologis untuk masyarakat di sekelilingnya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.9. Observasi Referensi

3.1.9.1. Interactive Reading and Video oleh Arp et al

Gambar 3. 11. Observasi Referensi Interactive Reading
(https://www.behance.net/gallery/28454711/Interactive-Reading-Video?tracking_source=search%257Cinteractive%2Bbook%2Bdesign)

Penulis menemukan buku interaktif karya desainer dan ilustrator asal Austria ini di Behance. Buku ini selain memiliki bentuk fisik namun juga memiliki video berupa motion graphic singkat tiap berganti latar situasi (ilustrasi). Tiap pembaca membuka lembaran dari buku ini, aplikasi di gadget yang digunakan dapat mendeteksi pergantian tersebut dan segera menampilkan video motion graphic yang berbeda sesuai dengan konten buku yang sedang dibaca.

Melalui karya ini, penulis ingin mengadopsi penyusunan materi secara visual. Yaitu bagaimana sebuah ilustrasi statis (buku) diiringi dengan video (audio visual) yang dinamis dapat memberikan pengalaman baru dalam menyerap sebuah informasi/ cerita. Diharapkan dapat meningkatkan minat baca terhadap informasi PPA yang Penulis susun.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.9.2. Disney Pixar: Inside Out

Gambar 3. 12. Observasi Referensi Disney Pixar: Inside Out
(https://www.behance.net/gallery/27407093/Official-Pixar-Inside-Out-Artwork)

Menurut teori dari Paul Ekman (diambil dari https://www.paulekman.com/about/paul-ekman/, pada tanggal 14 April 2019), manusia memiliki lima emosi dasar yaitu *joy, sadness, anger, fear* dan *disgust*. Di film Inside Out, masing-masing dari emosi ini direpresentasikan dalam warna dan bentuk yang berbeda-beda. Penulis ingin mengadaptasi pola warna yang digunakan untuk menunjukkan emosi yang dirasakan maupun yang harus dibawa oleh pemberi layanan *Psychological First Aid*. Dengan warna-warna ini juga, Penulis mempertimbangkan adanya makna-makna yang dapat diambil secara konotatif dan secara bawah sadar oleh pembacanya. Perancangan media informasi yang Penulis akan bawakan akan juga memiliki unsur semiotika di dalamnya. Hal ini akan membantu pembaca untuk mendiferensiasi, menandai, mengingat dan memahami keseluruhan materi yang nantinya akan disuguhkan.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.1.9.3. Disaster Preparedness Tokyo

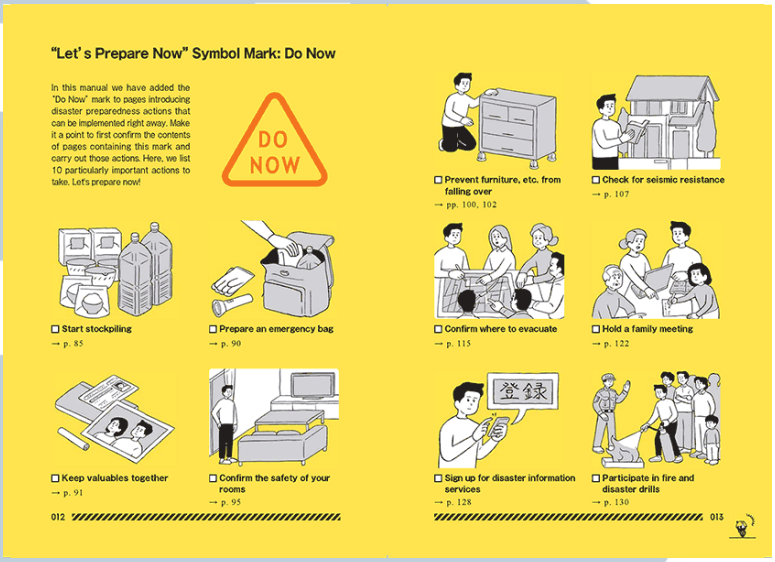

Gambar 3. 13. *Disaster Preparedness Tokyo*
(http://designmadeinjapan.com/magazine/graphic-design/tokyo-bosai-a-manual-for-disaster-preparedness/)

Seperti judul bukunya, Disaster Preparedness Tokyo dirancang untuk menjadi media informasi panduan kesiapsiagaan untuk warga Jepang khususnya di daerah Tokyo dalam menghadapi gempa bumi. Memuat langkah-langkah teknis dan konkrit tentang bagaimana persiapan menghadapi gempa, saat terjadinya gempa, dan beberapa tips survival setelah terjadinya gempa dikemas dengan sangat rapi di buku ini. Petunjuk dibuat menarik dengan penambahan ilustrasi dan beberapa piktogram menyerupai rambu-rambu yang digunakan di Jepang. Bukan hanya ilustrasi teknis yang representatif, buku ini juga memuat informasi tentang nomor telfon darurat, peta Tokyo dan beberapa titik-titik rawan gempa serta data-data konkrit lainnya.

Secara visual, warna yang digunakan adalah warna monokromatik, dimana kroma yang dipilih adalah warna kuning gading. Ilustrasinya menggunakan warna akromatik yaitu hanya hitam, putih dan abu-abu. Line art yang digunakan juga tegas dan rapi sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami gerakan, gestur, ekspresi yang ingin divisualisasikan oleh penulis buku. Menggunakan heading dengan font san serif bold, dikombinasikan dengan font serif untuk bodytextnya. Kemudian untuk setiap keterangan yang perlu dijabarkan lebih lanjut, buku ini menambahkan page referral untuk membawa pembaca menuju halaman-halaman yang diinginkan dengan cepat.

Beberapa elemen yang dapat Penulis adaptasikan dari referensi Disaster Preparedness Tokyo adalah gaya ilustrasi dan pemilihan kompleksitas warna (monokromatik). Hal ini Penulis kaitkan juga dengan big idea buku yang nanti akan disusun, sehingga observasi referensi ini dapat berjalan selaras dengan adaptasi gaya big idea buku.

3.1.10. A/B Testing

Menurut Martin dan Hannington (2012, hlm. 8), A/B testing adalah salah satu metode komparasi untuk mengetahui desain mana yang memiliki performa lebih signifikan mencapai fungsionalitas desain di mata target. Test ini tidak akan memberi informasi tentang mengapa target lebih memilih satu desain dibanding yang lain, namun dapat menjadi perhitungan atau pertimbangan objektif untuk

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

mengambil keputusan dalam pemilihan desain atas dasar kecenderungan pilihan target.

3.1.10.1. Ukuran Buku

Penulis melakukan rangkaian A/B Testing untuk menentukan ukuran buku panduan yang penulis rancang. Penulis melakukan A/B Testing kepada 40 responden yang sesuai dengan target buku ini. Dilakukan pada tanggal 7 April 2019. Penulis membawa beberapa ukuran kertas yaitu *mass-market size paperbacks* (4,25”x 6,87”), *trade paperbacks* (5”x8” dan 5,5”x8,5”), *hardcover* (6”x9” dan 8,5”x11”). Penulis melakukan perbandingan dengan memberikan responden 2 buah ukuran kertas, kemudian setelah responden memilih salah satu di antaranya, Penulis memberikan satu ukuran berbeda lagi untuk dibandingkan. Hasilnya 28 dari 40 responden memilih ukuran 4,25”x6,87” untuk menjadi ukuran buku panduan.

3.1.10.2. Gramatur Kertas Isi Buku

Penulis juga melakukan A/B Testing untuk menentukan gramatur kertas untuk isi buku panduan. Melalui beberapa proses *brainstorming,* Penulis sudah mendapatkan karakteristik jenis kertas yang dibutuhkan yaitu ringan, fleksibel, dan cepat kering (tebal dan berongga). Dari karakteristik tersebut Penulis menemukan jenis kertas yang sesuai dengan ketiga poin di atas yaitu *book paper*. *Book Paper* memiliki dua variasi gramatur yang tersedia dan biasanya digunakan untuk isi buku yaitu 70 gsm dan 90 gsm. Penulis kemudian melakukan A/B Testing kepada 40 responden dengan

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

memberikan masing-masing gramatur satu *signature* buku untuk dipilih oleh responden. Hasilnya 34 dari 40 responden memilih *book paper* 90 gsm sebagai media yang tepat untuk isi buku.

3.2.Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan Stone (2010, hlm. 10-11) dalam bukunya yang berjudul *Managing the Design Process Concept Development* untuk menjadi guideline Penulis dalam perancangan media informasi ini. Penulis memilih metodologi perancangan Stone karena di tiap-tiap proses yang dijabarkan, Stone memberikan *Goals* atau target sehingga Penulis dapat menggunakan hal tersebut untuk acuan penyelesaian perancagan ini.

3.2.1. Discover

Dalam tahap ini, Penulis akan menetapkan dan merumuskan latar belakang, masalah, urgensi, dan solusi yang akan diangkat. Meriset keseluruhan rumusan agar dapat menjadi suatu kerangka utuh untuk memulai perancangan selanjutnya.

3.2.1.1.Project Initiation

Proses ini akan berfokus pada hal-hal mendasar mengenai topik dan teknis pengerjaan awal (*planning*). Penulis memetakan beberapa fenomena atau peristiwa yang memiliki masalah dan urgensi. Kemudian melakukan beberapa pertanyaan bersifat reflektif untuk beberapa topik pilihan untuk menentukan yang mana yang lebih urgent untuk diselesaikan oleh Penulis.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

Yang terakhir, mempertimbangkan juga kapasitas Penulis sebagai desainer dalam mengerjakannya sesuai dengan rentang waktu yang diberikan.

3.2.1.2. Orientation/ Research

Dalam tahap ini, Penulis sudah mampu memetakan topik dengan lebih jelas. Penulis akan memulai riset dan pengumpulan pengetahuan tentang topik yang dipilih, kemudian kembali menyesuaikan hasil-hasil riset dengan penulisan laporan. Melakukan interview awal dengan beberapa *target audience* atau pada pihak-pihak yang Penulis anggap berkaitan cukup dekat dengan *target audience* yang disasar. Melakukan studi eksisting maupun referensi untuk menjadi pertimbangan dalam membuat karya ini. Setelah mendapatkan *insight* baru, diharapkan informasi yang kemudian dicari oleh penulis akan membekali Penulis untuk secara *fluid* menyesuaikan kebutuhan yang ada. Pada akhir tahap ini, Penulis sudah melakukan seluruh pengumpulan data.

3.2.2. Define

Proses ini akan merujuk kepada analisa dan pengolahan data menjadi sebuah visual dengan media konkrit beserta dengan informasi di dalamnya. Diakhiri dengan pembuatan *prototype* pertama.

3.2.2.1. Strategy

Penulis akan menganalisa data yang sudah terkumpul menjadi suatu rumusan baru yang akan disesuaikan dengan latar, masalah, urgensi dan

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

solusi yang sebelumnya sudah dirancangkan. Dari keseluruhan data ini, Penulis akan membuat daftar konten yaitu apa saja yang akan dijadikan informasi utama dan tambahan di dalam media informasi yang dirancangkan. Tidak menutup kemungkinan, Penulis akan kembali melakukan beberapa pencarian data apabila dirasa masih kurang lengkap.

3.2.2.2. Exploration

Dalam tahap ini, Penulis akan mulai mengolah data yang didapat untuk menjadi bahan pertimbangan menentukan media informasinya. Selain data dari studi eksisting dan referensi yang dilakukan, Penulis juga akan membuat sebuah *prototype* sederhana yang akan disebarkan kepada *target audience* dan mengumpulkan *feedback*.

3.2.3. Develop

Proses pembuatan dan pengolahan secara visual untuk media utama maupun media pendukungnya. Diakhiri dengan pembuatan *prototype* kedua.

3.2.3.1. Development

Dengan media yang sudah tepat, didukung dengan *feedback* dari *prototype* awal, Penulis akan merancang karya lebih lanjut. Meminta masukkan juga dari dosen spesialis untuk penyusunan visual, warna dan beberapa teori desain yang mendukung ketepatan penyampaian informasi. Untuk kontennya, Penulis akan terus melakukan komunikasi dengan beberapa pihak ahli yang terkait untuk memberi masukkan.

Perancangan buku panduan..., Natalia, FSD UMN, 2019

3.2.3.2. Refinement

Penulis akan membuat *prototype* kedua yang sudah lebih disempurnakan dan mengumpulkan *feedback*-nya. Setelah mendapatkan *feedback*, Penulis akan menyaring beberapa *feedback* berguna untuk diimpelementasikan ke dalam karya. Beberapa *collateral* juga sudah mulai dirancangkan untuk memperlengkapi karya utama.

3.2.4. Deliver

3.2.4.1. Production

Tahap ini akan difungsikan oleh Penulis sebagai tahap uji coba akhir. *Collaterals* yang sudah dirancang akan coba dibuat, media utama juga akan dicoba ditampilkan minimal 80% seperti yang akan diproduksi. Penulis memastikan semua data desain yang dikelola sudah lengkap dan rapi siap untuk diproduksi.

3.2.4.2. Manufacture/ Launch

Dalam tahap ini, Penulis akan melakukan exhibition perdana untuk keseluruhan karya dengan lengkap. Produk desain utama dan *collateral*-nya sudah diproduksi 100%.

3.2.5. Project Completion

Produk desain milik Penulis sudah dapat dan siap dipergunakan oleh masyarakat.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA